

# Radikalisme dan Terorisme Disebabkan Kurangnya Pemahaman Keagamaan

written by Harakatuna



**Harakatuna.com.** Sidoarjo - Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kab. Sidoarjo menggelar Seminar Nasional bertema Mewaspada Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme dalam Kerangka Membangun Kejayaan NU-NKRI dengan pemahaman keagamaan, di Aula Kantor PCNU Kab. Sidoarjo, Minggu (31/1/2021).

Seminar dalam rangka memperingati Harlah NU ke 95 Tahun ini menghadirkan mantan Pimpinan Jamaah Islamiyah (JI), Nasir Abbas sebagai salah satu narasumber. Dalam kegiatan yang diikuti warga Nahdliyin dan sejumlah kalangan ini, Nasir Abbas berkisah masa lalunya saat terlibat gerakan terorisme.

Dalam kesempatan ini, Nasir Abbas mengatakan, [gerakan intoleran](#), radikalisme dan terorisme disebabkan kurangnya pemahaman soal keagamaan.

Menurutnya, kelompok radikal menganggap perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya itu dianggap bid'ah dan kafir. "Awalnya bermula dari sifat dan sikap intoleran. Kemudian lama-kelamaan menjadi radikal. Kemudian melakukan aksi terorisme. Tahapan itu yang harus diwaspadai," kata Nasir Abbas.

Selain itu, Nasir Abbas menjelaskan untuk menangkal gerakan intoleran, [radikalisme](#) dan terorisme melalui pemberian edukasi sejak dini. Baginya, edukasi sejak mulai anak-anak sangatlah penting. Hal ini, agar mereka menghargai perbedaan pendapat, menghargai berbeda agama dan toleransi agar saling menghormati.

"Pemberian edukasi itu untuk pemahaman agama yang moderat. Sekaligus tentang kebangsaan dan memahami empat pilar bangsa Indonesia. Kalau tidak, generasi muda akan mudah terprovokasi. Yang dikhawatirkan ikut intoleran, menganggap pemerintah dhalim dan thogut. Ini sangat berbahaya. Untungnya masih ada NU yang konsisten memperjuangkan kebhinekaan dan NKRI Harga Mati," imbuhnya.

Bagi Nasir Abbas yang juga mantan pimpinan teroris ini menguraikan soal anggaran terorisme rata-rata berasal dari sumbangan para anggotanya. Selain itu, biasanya menggunakan bantuan sumbangan dana dari masyarakat yang disalurkan kepada yayasan yang berafiliasi dengan organisasi intoleran itu.

Selain Nasir Abbas, narasumber dalam seminar ini yakni, Rektor UIN Sunan Ampel Prof H Masdar Hilmy dan Sekretaris Jenderal PBNU Dr H Helmy Faishal Zaini. Kedua narasumber ini tidak hadir di lokasi, namun memberikan materi untuk menguatkan pemahaman keagamaan secara daring melalui aplikasi Zoom. Seminar ini juga bisa diikuti melalui aplikasi Zoom.

Di seminar ini, PCNU Kab. Sidoarjo juga meluncurkan sembilan buku karya kader NU Sidoarjo. Peluncuran buku dilakukan dengan penyerahan buku oleh satu penulis kepada Ketua PCNU Kab. Sidoarjo, KH Maskhun. Selanjutnya paket berisi sembilan buku itu diberikan kepada sejumlah pihak yang hadir di seminar itu, diantaranya Ketua DPRD Sidoarjo H. Usman.

Sementara itu, Ketua PCNU Kab. Sidoarjo, KH Maskhun mengaku pihaknya sengaja mendatangkan mantan pelaku gerakan terorisme yang sudah bertaubat untuk mempelajari strategi maupun cara doktrin bagi para generasi penerus agar semakin mencintai NKRI yaitu melalui penguatan pemahaman keagamaan.

Baginya, dalam menyongsong satu abad NU, persoalan ini yang sering melibatkan NU sebagai ajang pembicaraan. Baik soal isu intoleran, radikalisme dan terorisme.

“Dalam urusan itu, NU selalu ada di garda terdepan untuk memberantas gerakan yang tidak sesuai dengan nilai agama dan kebangsaan. Dari seminar ini kami baru menyadari sumber pendanaan gerakan radikal itu ada di sekeliling kita. Mereka menggunakan kaleng-kaleng sumbangan yang sumbernya tidak jelas. Kalau yang paling aman untuk berinfaq ialah kaleng-kaleng yang ada tulisan NU Care atau Laziznu,” pungkas KH Maskhun.